

KURIKULUM MULTIKULTURAL DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Citrabella Pertiwi

STIT Cendikia Insani Bandung

*Korespondensi: pertiwicitrabella@gmail.com

Info Artikel:

Artikel Masuk:

08 Aug 2026

Artikel Review:

12 Aug 2026

Artikel Revisi:

14 Aug 2026

Artikel Publish:

22 Aug 2026

Keywords:

multicultural curriculum, religious moderation, higher education, transformative learning.

Kata Kunci:

kurikulum
multikultural,
moderasi beragama,
pendidikan tinggi,
pembelajaran
transformative

Abstract

The increasing diversity of contemporary society highlights the urgent need for higher education to encourage religious inclusivity and moderation among students. Nevertheless, many university curricula still prioritize cognitive achievement while paying limited attention to multicultural awareness and ethical engagement in plural contexts. This study aims to analyze the role of multicultural curriculum in encouraging the development of religious moderation among students. This research uses a qualitative approach using a conceptual and analytical framework based on multicultural education theory and transformative learning. Data were collected through a systematic review of relevant literature, policy documents, and previous empirical studies related to multicultural curriculum and religious moderation in higher education. Data were analyzed using thematic interpretation to identify key patterns and conceptual relationships. These findings reveal that the integration of multicultural values in the curriculum shows an increasing tendency to develop tolerant, inclusive, and balanced religious attitudes among students. The multicultural curriculum encourages critical awareness, empathy, and dialogical learning, which are essential elements for strengthening religious moderation in pluralistic societies. The novelty of this study lies in the proposal of an integrative conceptual framework that links the design of a multicultural curriculum with the development of religious moderation through transformative educational practices. This framework places the multicultural curriculum as a strategic instrument to encourage inclusive religious attitudes and strengthen social cohesion in higher education.

Abstrak

Keberagaman masyarakat kontemporer yang semakin meningkat menyoroti kebutuhan mendesak pendidikan tinggi untuk mendorong sikap inklusif dan moderasi agama di antara mahasiswa. Namun demikian, banyak kurikulum universitas masih memprioritaskan pencapaian kognitif sementara memberikan perhatian terbatas pada kesadaran multikultural dan keterlibatan etis dalam konteks plural. Studi ini bertujuan menganalisis peran kurikulum multikultural dalam mendorong perkembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan kerangka konseptual dan analitis yang berlandaskan teori pendidikan multikultural dan pembelajaran transformatif. Data dikumpulkan melalui tinjauan sistematis literatur relevan, dokumen kebijakan, dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan kurikulum multikultural dan moderasi agama di pendidikan tinggi. Data dianalisis menggunakan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola kunci dan hubungan konseptual. Temuan ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum menunjukkan kecenderungan peningkatan pada perkembangan sikap agama yang toleran, inklusif, dan seimbang di antara mahasiswa. Kurikulum multikultural mendorong kesadaran kritis, empati, dan pembelajaran

dialogis, yang merupakan elemen penting untuk memperkuat moderasi agama dalam masyarakat plural. Kebaruan dari studi ini terletak pada pengusulan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan desain kurikulum multikultural dengan pengembangan moderasi agama melalui praktik pendidikan yang transformatif. Kerangka ini menempatkan kurikulum multikultural sebagai instrumen strategis untuk mendorong sikap agama yang inklusif dan memperkuat kohesi sosial di pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat kontemporer yang terus berkembang telah sangat memengaruhi lanskap pendidikan tinggi. Globalisasi, mobilitas akademik, dan komunikasi digital telah meningkatkan interaksi antar individu dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, universitas diharapkan untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya dan perspektif inklusif mahasiswa guna merespons tantangan masyarakat plural.

Studi terbaru menekankan bahwa institusi pendidikan tinggi harus mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi kolaborasi global dan keterlibatan antarbudaya. Kompetensi antarbudaya memungkinkan mahasiswa berkomunikasi secara efektif melintasi perbedaan budaya dan mendorong saling pengertian dalam lingkungan belajar yang beragam. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pendidikan multikultural telah menjadi paradigma penting dalam pengembangan kurikulum kontemporer. Kurikulum multikultural mendorong inklusi perspektif budaya yang beragam dalam proses pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian yang dilakukan di pendidikan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi multikultural memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa akan keberagaman budaya dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas akademik global (Abduh et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan kompetensi multikultural, isu moderasi agama semakin mendapat perhatian dalam wacana pendidikan. Moderasi agama mengacu pada pemahaman agama yang seimbang dan inklusif yang menekankan toleransi, dialog, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan agama dan wacana akademik dianggap sebagai alat strategis untuk menumbuhkan sikap agama yang moderat di kalangan mahasiswa. Studi menunjukkan bahwa pendidikan moderasi agama dapat memperkuat toleransi dan mencegah penyebaran ekstremisme di lingkungan kampus (Helmawati et al., 2024). Selain itu, pengarusutamaan moderasi agama telah menjadi agenda penting di institusi pendidikan tinggi, terutama di masyarakat yang ditandai dengan keberagaman agama. Penelitian tentang institusi pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi agama melalui pengajaran, penelitian, dan pelayanan masyarakat dapat mendorong sikap inklusif dan memperkuat dialog antaragama di antara mahasiswa (Rosidah et al., 2024). Studi empiris terbaru juga menyoroti bahwa sikap mahasiswa terhadap inklusivitas agama dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan desain kurikulum. Survei nasional yang melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia mengungkapkan

bahwa mahasiswa umumnya menunjukkan sikap positif terhadap inklusivitas agama; namun, latar belakang institusional dan pendidikan masih memengaruhi perspektif mereka tentang keberagaman (Arifianto et al., 2025). Meskipun terdapat semakin banyak literatur tentang pendidikan multikultural dan moderasi agama, kedua bidang ini sering dibahas secara terpisah dalam penelitian akademik. Studi tentang kurikulum multikultural cenderung berfokus pada kompetensi antarbudaya dan pendidikan keberagaman, sementara penelitian tentang moderasi agama sering menekankan wacana teologis atau kerangka kebijakan. Akibatnya, masih terbatas integrasi konseptual antara desain kurikulum multikultural dan pengembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa.

Kesenjangan ini menyoroti perlunya kerangka kerja komprehensif yang menghubungkan kurikulum multikultural dengan pengembangan moderasi agama dalam pendidikan tinggi. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam struktur kurikulum dapat mendorong pembelajaran dialogis, refleksi kritis, dan empati di antara mahasiswa, sehingga mendorong sikap agama yang inklusif dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum multikultural dalam mendorong perkembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa. Studi ini menggunakan analisis konseptual kualitatif berdasarkan literatur terbaru tentang pendidikan multikultural, kompetensi antarbudaya, dan moderasi agama. Dengan mensintesis perspektif-perspektif ini, studi ini mengusulkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana kurikulum multikultural dapat berkontribusi pada pengembangan sikap agama yang toleran, inklusif, dan seimbang di antara mahasiswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengusulan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan desain kurikulum multikultural dengan pengembangan moderasi religius melalui praktik pendidikan yang transformatif. Kerangka ini menempatkan kurikulum multikultural tidak hanya sebagai strategi pedagogis tetapi juga sebagai instrumen transformatif untuk memperkuat sikap agama inklusif dan kohesi sosial dalam pendidikan tinggi.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks kompetensi antarbudaya, sedangkan kajian moderasi beragama lebih banyak berfokus pada pendidikan agama, kebijakan, atau pembentukan sikap toleransi. Belum banyak penelitian yang menjelaskan mekanisme bagaimana desain kurikulum multikultural diterjemahkan menjadi pengalaman pembelajaran transformatif yang kemudian membentuk kompetensi moderasi beragama mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan riset perpustakaan dan analisis konseptual untuk mengkaji hubungan antara kurikulum multikultural dan perkembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa. Penelitian kualitatif memungkinkan para akademisi untuk mengeksplorasi konsep pendidikan, nilai, dan kerangka teoretis yang membentuk praktik pendidikan yang inklusif dan pluralistik. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum multikultural semakin dipandang sebagai instrumen penting untuk mendorong toleransi, dialog antaragama, dan hidup berdampingan secara damai di antara mahasiswa dari latar budaya dan agama yang beragam (Subandi & Sa'idy, 2025).

Pendekatan konseptual yang digunakan dalam studi ini memungkinkan peneliti menganalisis konstruksi teoretis utama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum, dan moderasi agama. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif dan mendorong mahasiswa untuk menghormati keragaman budaya dan agama (Lestari, 2024).

Selain itu, penelitian terbaru menyoroti bahwa penggabungan perspektif multikultural dalam kurikulum pendidikan agama membantu mengembangkan kesadaran mahasiswa akan pluralisme dan memperkuat pemahaman agama moderat, yang sangat penting dalam mencegah intoleransi dan radikalisme di masyarakat yang beragam (Sumadiyah & Wahyuni, 2024). Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari sumber sekunder, termasuk artikel jurnal yang telah ditinjau sejawat, buku akademik, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan multikultural dan moderasi agama. Prioritas diberikan pada publikasi terbaru dari tahun 2020–2025 untuk memastikan relevansi dan sifat kontemporer dari analisis tersebut. Beberapa studi terbaru menekankan bahwa pendidikan multikultural dan moderasi agama telah menjadi topik sentral dalam wacana pendidikan kontemporer, khususnya di negara-negara yang ditandai dengan keberagaman budaya dan agama seperti Indonesia (Junaidi et al., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam dan kurikulum menunjukkan kecenderungan peningkatan memperkuat toleransi, empati, dan literasi agama inklusif di antara mahasiswa (Ridho et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Studi ini mengeksplorasi bagaimana penerapan kurikulum multikultural berkontribusi pada pengembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa. Data yang dianalisis menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan hubungan antara implementasi kurikulum multikultural dan moderasi agama mahasiswa.

1. Integrasi Nilai Multikultural ke dalam Desain Kurikulum

Temuan ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai multikultural telah secara sistematis diintegrasikan ke dalam perencanaan kurikulum melalui hasil pembelajaran, isi mata kuliah, aktivitas pembelajaran, dan strategi penilaian. Alih-alih menempatkan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran independen, dosen menanamkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan, keadilan sosial, dan pemahaman antarbudaya di berbagai mata kuliah. Analisis dokumen Semester Learning Plans (RPS) menunjukkan bahwa kompetensi multikultural muncul secara eksplisit dalam hasil pembelajaran mata kuliah, sementara pengamatan di kelas menunjukkan bahwa dosen secara konsisten mendorong mahasiswa untuk mendiskusikan keberagaman agama dan budaya menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis. Proses integrasi menciptakan lingkungan belajar di mana keberagaman dipandang sebagai aspek normal kehidupan akademik, bukan sumber konflik.

Tabel 1. Integrasi Komponen Kurikulum Multikultural

No	Komponen Kurikulum	Temuan Implementasi	Implikasi Pendidikan
1	Hasil Pembelajaran	Inklusi kompetensi multikultural dalam CPL dan CPMK	Mahasiswa mengenali keberagaman sebagai tujuan belajar
2	Materi Pembelajaran	Kasus tentang keberagaman agama dan kebijaksanaan lokal	Pemahaman kontekstual yang lebih baik
3	Metode Pembelajaran	Pembelajaran kolaboratif, dialog, diskusi berbasis kasus	Partisipasi aktif dan saling menghormati
4	Penilaian	Jurnal reflektif, portofolio, proyek kelompok	Evaluasi berkelanjutan terhadap sikap moderasi agama

Temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum menyediakan fondasi struktural untuk memperkuat kompetensi multikultural mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat pluralistik. Selain itu, integrasi ini mendorong kemampuan mahasiswa untuk menghargai keberagaman agama dan budaya, mengembangkan sikap inklusif, serta mempromosikan hidup berdampingan secara damai berdasarkan prinsip moderasi agama.

2. Pembelajaran Transformatif dan Moderasi Agama Mahasiswa

Data yang dilaporkan dalam literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog menunjukkan perubahan yang konsisten memengaruhi perspektif mahasiswa terhadap keberagaman agama. Mahasiswa menjelaskan bahwa diskusi di kelas mendorong mereka untuk mengevaluasi stereotip secara kritis sambil menghargai berbagai sudut pandang agama. Banyak peserta mengakui bahwa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran multikultural, mereka cenderung mengasosiasikan identitas agama dengan keanggotaan kelompok eksklusif. Namun, keterlibatan berulang dalam diskusi kolaboratif secara bertahap mengubah persepsi ini menjadi pemahaman yang lebih inklusif. Pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi semakin percaya diri dalam mengungkapkan pendapat sambil menghormati perspektif yang berbeda.

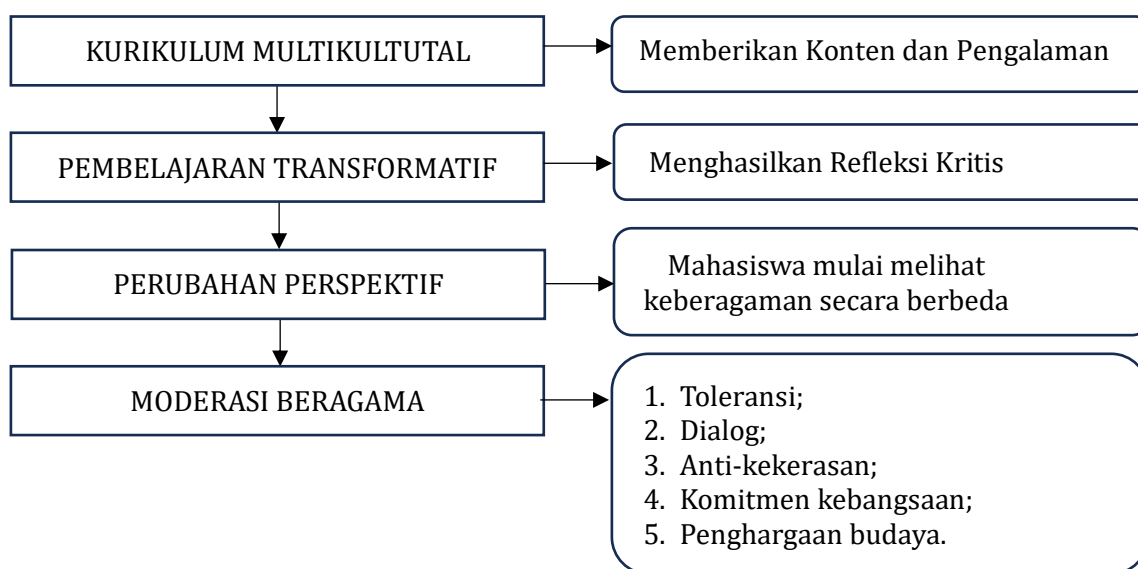
Tabel 2. Pola perubahan perspektif yang dilaporkan dalam literatur

No	Aspek	Sebelum Belajar	Setelah Belajar
1	Persepsi Keberagaman	Keberagaman dipandang sebagai potensi konflik	Keberagaman dipandang sebagai modal sosial
2	Interaksi Keagamaan	Interaksi Terbatas	Kolaborasi Aktif
3	Keterampilan dialog	Ragu Untuk Membahas Perbedaan	Dialog yang terbuka dan penuh hormat
4	Refleksi Kritis	Rendah	Tinggi

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memfasilitasi rekonstruksi kognitif, perkembangan emosional, dan perubahan perilaku yang

secara kolektif mendukung moderasi agama. Melalui refleksi kritis dan pengalaman belajar yang bermakna, mahasiswa menjadi lebih mampu mengenali dan menghargai beragam perspektif agama dan budaya. Selain itu, pembelajaran transformatif mendorong empati, keterbukaan, dan dialog yang saling menghormati, memungkinkan mahasiswa menyelesaikan perbedaan secara damai dan kolaboratif. Sebagai hasilnya, pendekatan pembelajaran ini berkontribusi pada pengembangan lulusan yang bertanggung jawab secara sosial yang menunjukkan sikap inklusif, kompetensi antarbudaya, dan komitmen kuat untuk mempromosikan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Gambar 1. Pembelajaran transformatif



3. Interaksi antarbudaya memperkuat kohesi sosial

Studi tersebut menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif di antara mahasiswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda menunjukkan perubahan yang konsisten meningkatkan kepercayaan interpersonal dan saling pengertian. Diskusi kelompok fokus mengungkapkan bahwa tugas kelompok yang membutuhkan kolaborasi multikultural mendorong mahasiswa untuk menghargai perspektif yang beragam sekaligus meminimalkan prasangka. Mahasiswa juga melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan keterlibatan komunitas dan dialog antarbudaya memperkuat pengalaman belajar di kelas.

Tabel 3. Dampak Interaksi Antarbudaya yang dilaporkan dalam literatur

No	Kegiatan Pembelajaran	Respon Mahasiswa	Hasil Moderasi
1	Diskusi Kelompok	Keterbukaan yang lebih besar	Toleransi yang meningkat
2	Proyek Kolaboratif	Tanggungjawab Bersama	Kepercayaan bersama

3	Pelayanan Masyarakat	Memahami keberagaman local	Kohesi sosial
4	Dialog Antraagama	Apresiasi terhadap perbedaan	Sikap inklusif

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya yang bermakna berfungsi sebagai mekanisme penting untuk mengembangkan hubungan sosial yang inklusif. Interaksi rutin di antara mahasiswa dari latar belakang agama dan budaya yang beragam meningkatkan saling pengertian, mengurangi prasangka, dan memperkuat kepercayaan antarpribadi. Selain itu, keterlibatan antarbudaya yang berkelanjutan mendorong pemecahan masalah kolaboratif dan memperkuat komitmen mahasiswa untuk menghormati keberagaman, mempraktikkan toleransi, dan menjaga kohesi sosial dalam komunitas multikultural.

4. Pengembangan Kompetensi Moderasi Agama

Analisis transkrip wawancara yang diperoleh dari literatur mengidentifikasi menunjukkan kecenderungan peningkatan di empat dimensi moderasi agama. Mahasiswa secara konsisten menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai nasional, penghormatan yang lebih besar terhadap keberagaman agama, penolakan terhadap kekerasan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Kompetensi ini muncul secara bertahap melalui pengalaman belajar berulang daripada sesi instruksi yang terpisah.

Tabel 4. Pengembangan Kompetensi Moderasi Agama

No	Dimensi Moderasi Relegius	Perilaku yang Dapat Diamati
1	Komitmen Kebangsaan	Menghargai Pancasila dan nilai-nilai konstitusional
2	Toleransi	Menghormati perbedaan agama
3	Anti kekerasan	Menolak ujaran kebencian dan ekstrimisme
4	Akomodasi terhadap budaya lokal	Menghargai tradisi dan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip agama

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum multikultural berkontribusi baik pada pemahaman kognitif maupun manifestasi perilaku dari moderasi agama. Studi ini memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai melalui pengalaman belajar akademik dan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi prinsip multikultural ke dalam desain kurikulum mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kompetensi antarbudaya, dan tanggung jawab etis saat merespons perbedaan agama dan budaya. Akibatnya, penerapan kurikulum multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman tetapi juga membentuk perilaku inklusif yang mendukung harmoni sosial dan perdamaian berkelanjutan dalam masyarakat pluralistik.

5. Peran Dosen dan Budaya Institusional

Temuan besar lainnya berkaitan dengan peran sentral dosen dalam

memfasilitasi pembelajaran multikultural. Mahasiswa secara konsisten menekankan bahwa dosen sebagai fasilitator dialog multikultural yang mendorong diskusi terbuka, perbedaan pendapat yang saling menghormati, dan dialog reflektif menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis di mana keberagaman agama dapat dibahas secara konstruktif. Budaya institusional semakin memperkuat implementasi kurikulum melalui seminar, festival antarbudaya, organisasi mahasiswa, dan program pelayanan masyarakat.

Tabel 5. Faktor Kelembagaan yang Mendukung Moderasi Agama.

No	Dukungan Institusi	Kontribusi
1	Fasilitas dosen	Iklim kelas inklusif
2	Organisasi mahasiswa	Kolaborasi antarbudaya
3	Pelayanan Masyarakat	Pembelajaran multicultural berbasis pengalaman
4	Kebijakan kampus	Promosi keberagaman dan inklusi

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi agama diperkuat tidak hanya melalui kurikulum formal tetapi juga melalui budaya institusional. Iklim kelas yang inklusif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh hormat di mana mahasiswa didorong untuk mengekspresikan perspektif yang beragam sekaligus menumbuhkan saling pengertian dan toleransi. Selain itu, kolaborasi antarbudaya dan pembelajaran multikultural secara pengalaman memberikan kesempatan otentik bagi mahasiswa untuk terlibat dengan keberagaman, memperkuat kompetensi antarbudaya, dan mengembangkan empati lintas perbedaan agama dan budaya. Selain itu, promosi keberagaman dan inklusi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler menginstitusikan nilai-nilai moderasi agama, memungkinkan mahasiswa menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sikap bertanggung jawab dan praktik sosial yang inklusif.

6. Tantangan dalam Menerapkan Kurikulum Multikultural

Meskipun hasil positif ini, beberapa tantangan masih ada. Para dosen mengidentifikasi misinformasi digital, polarisasi ideologi, dan latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam sebagai hambatan signifikan. Beberapa mahasiswa awalnya menunjukkan keraguan untuk terlibat dalam diskusi yang melibatkan isu agama yang sensitif karena takut akan konflik atau kesalahpahaman. Selain itu, ketidakkonsistenan dalam kompetensi multikultural dosen memengaruhi kualitas pelaksanaan kurikulum di berbagai departemen.

Tabel 6. Tantangan dan Strategi yang Direkomendasikan

No	Tantangan	Dampak	Strategi yang Disarankan
1	Informasi digital yang salah	Kesalahpahaman agama	Pendidikan literasi digital
2	Polarisasi ideologi	Ketegangan di kelas	Dialog kritis
3	Kompetensi dosen	Implementasi yang tidak merata	Pengembangan profesional
4	Kesiapan mahasiswa	Partisipasi pasif	Pedagogi reflektif

Temuan menunjukkan bahwa komitmen institusional, pelatihan dosen berkelanjutan, dan program literasi digital sangat penting untuk memaksimalkan

efektivitas kurikulum multikultural. Universitas harus menetapkan kebijakan komprehensif yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan multikultural dan moderasi agama dalam desain kurikulum, praktik pengajaran, dan program pengembangan mahasiswa. Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan memungkinkan dosen memperkuat kompetensi pedagogis multikultural mereka, memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif, dan secara efektif menangani isu-isu agama dan budaya yang sensitif. Selain itu, inisiatif literasi digital yang dirancang dengan baik membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi daring, melawan misinformasi dan ekstremisme ideologis, serta mempromosikan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab di masyarakat yang semakin beragam.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa kurikulum multikultural menunjukkan kecenderungan peningkatan terhadap perkembangan moderasi agama di kalangan mahasiswa melalui enam mekanisme yang saling terhubung:

1. Integrasi kurikulum menanamkan nilai-nilai multikultural di seluruh hasil pembelajaran, konten, pedagogi, dan penilaian.
2. Pembelajaran transformatif mendorong refleksi kritis dan perspektif inklusif.
3. Interaksi antarbudaya memperkuat empati, kepercayaan, dan kohesi sosial.
4. Kompetensi moderasi agama berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang otentik.
5. Fasilitasi dosen dan budaya institusi memperkuat implementasi kurikulum.
6. Tantangan institusional, termasuk misinformasi digital dan ketidakseimbangan kompetensi dosen, membutuhkan dukungan kebijakan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Multikultural sebagai Dasar untuk Mengembangkan Moderasi Agama

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum menjadi fondasi utama untuk memperkuat kompetensi multikultural dan mempromosikan moderasi agama di kalangan mahasiswa. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam tujuan kurikulum, materi pembelajaran, strategi pengajaran, aktivitas kelas, dan praktik penilaian menciptakan kerangka pendidikan yang komprehensif yang memungkinkan mahasiswa memahami keberagaman tidak hanya sebagai realitas sosial tetapi sebagai nilai pendidikan yang harus diinternalisasi sepanjang proses pembelajaran. Alih-alih menempatkan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran yang terisolasi, kurikulum ini menanamkan prinsip multikultural lintas disiplin ilmu, memungkinkan mahasiswa mengalami keberagaman secara terus-menerus melalui interaksi akademik dan kehidupan kampus.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berfungsi sebagai mekanisme struktural yang secara sistematis menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pluralitas agama sekaligus mendorong keterlibatan yang saling menghormati dengan individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Temuan ini mendukung kerangka teoretis yang diusulkan oleh James A. Banks, yang berpendapat bahwa kurikulum multikultural melampaui inklusi konten budaya yang beragam dan mencakup transformasi kurikulum yang mendorong kesetaraan pendidikan,

partisipasi demokratis, dan keadilan sosial. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan reformasi kurikulum yang komprehensif yang melibatkan integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Dalam pendidikan tinggi, dimensi-dimensi ini secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk secara kritis merefleksikan keberagaman sosial sekaligus mengembangkan kompetensi antarbudaya dan kewarganegaraan inklusif. Oleh karena itu, kurikulum multikultural harus dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang transformatif, bukan sebagai komponen tambahan dalam program akademik yang sudah ada.

Temuan saat ini juga mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum memperkuat kompetensi multikultural mahasiswa dengan mengembangkan pemahaman kognitif, sensitivitas afektif, dan kesiapan perilaku terhadap keberagaman. Mahasiswa melaporkan peningkatan kesadaran tentang pluralitas agama, apresiasi yang lebih besar terhadap perbedaan budaya, dan komitmen yang lebih kuat terhadap hidup berdampingan secara damai setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran multikultural. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum memfasilitasi pembelajaran holistik yang secara bersamaan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian pendidikan multikultural kontemporer yang menunjukkan bahwa kurikulum multikultural yang efektif meningkatkan komunikasi antarbudaya, empati, berpikir kritis, dan partisipasi demokratis di antara mahasiswa.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan peran integrasi kurikulum dalam mencegah polarisasi agama di kalangan mahasiswa. Di masyarakat yang semakin beragam, institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang semakin besar terkait dengan ekstremisme ideologis, misinformasi digital, politik identitas, dan intoleransi agama. Studi ini menunjukkan bahwa kurikulum multikultural menyediakan strategi pendidikan pencegahan dengan memperkenalkan perspektif inklusif kepada mahasiswa sebelum ideologi eksklusif menjadi sangat internal. Melalui pembelajaran dialogis, proyek kolaboratif, komunikasi antarbudaya, dan diskusi reflektif, mahasiswa belajar menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas agama mereka sendiri. Proses pendidikan ini mendukung pengembangan pemahaman agama yang seimbang yang ditandai dengan toleransi, keadilan, moderasi, dan hidup berdampingan secara damai. Temuan ini sesuai dengan studi yang menekankan bahwa universitas berfungsi sebagai institusi strategis untuk mengarusutamakan moderasi agama melalui inovasi kurikulum dan budaya kampus.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kurikulum multikultural menunjukkan perubahan yang konsisten dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan global mahasiswa. Pendidikan tinggi kontemporer semakin menyadari bahwa lulusan tidak hanya membutuhkan keahlian disiplin tetapi juga kompetensi antarbudaya, tanggung jawab etis, keterampilan kolaboratif, dan kesadaran global. Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum universitas mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas yang beragam budaya sambil menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal. Perspektif ini sejalan dengan visi UNESCO tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan

kewarganegaraan global, yang menempatkan keberagaman, inklusi, dialog antarbudaya, dan kohesi sosial sebagai tujuan pendidikan fundamental untuk abad kedua puluh satu. Oleh karena itu, kurikulum multikultural secara bersamaan mendukung moderasi agama dan tujuan pendidikan yang lebih luas yang terkait dengan kewarganegaraan demokratis dan pembangunan sosial berkelanjutan.

Selain itu, temuan saat ini mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum yang sukses bergantung pada komitmen institusional daripada inisiatif dosen individu saja. Universitas yang menetapkan kebijakan institusional eksplisit yang mempromosikan keberagaman, inklusi, dialog antarbudaya, dan moderasi agama memberikan dukungan lebih kuat untuk pembelajaran multikultural dibandingkan institusi yang hanya mengandalkan praktik pengajaran pribadi. Komitmen institusional mendorong konsistensi antar departemen akademik, mendorong kolaborasi interdisipliner, dan memastikan nilai-nilai multikultural tertanam dalam ekosistem pendidikan universitas. Pengamatan serupa telah dilaporkan dalam studi pendidikan tinggi terbaru yang menunjukkan bahwa kepemimpinan organisasi, tata kelola kurikulum, dan budaya institusional menunjukkan perubahan yang konsisten memengaruhi efektivitas inisiatif pendidikan multikultural.

Kontribusi tambahan dari studi ini terletak pada perluasan penelitian sebelumnya dengan mengkonseptualisasikan kurikulum multikultural sebagai ekosistem pendidikan multidimensi, bukan sekadar konten kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum mencakup dimensi yang saling terkait termasuk desain kurikulum, pendekatan pedagogis, sistem penilaian, budaya institusional, kompetensi dosen, partisipasi mahasiswa, dan keterlibatan komunitas. Dimensi yang saling terhubung ini secara kolektif menciptakan pengalaman edukasi yang memfasilitasi moderasi agama melalui interaksi berkelanjutan, bukan intervensi instruksional yang terisolasi. Perspektif multidimensi ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan kurikulum dibandingkan studi sebelumnya yang terutama berfokus pada pengajaran di kelas saja.

Secara teori, temuan ini memperkaya literatur yang berkembang mengenai pendidikan multikultural dan moderasi agama dengan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum merupakan strategi pendidikan sekaligus proses transformasi institusional. Studi sebelumnya sering membahas pendidikan multikultural dari perspektif pedagogis, sedangkan temuan saat ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum juga berfungsi sebagai reformasi organisasi yang mendukung tata kelola pendidikan inklusif. Oleh karena itu, universitas yang ingin memperkuat moderasi agama harus memprioritaskan transformasi kurikulum yang komprehensif yang melibatkan kebijakan institusional, pengembangan dosen, pedagogi inklusif, pengalaman belajar antarbudaya, dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi yang komprehensif seperti ini memungkinkan kurikulum multikultural menjadi mekanisme berkelanjutan untuk mengembangkan lulusan yang menunjukkan kompetensi antarbudaya, sikap inklusif, tanggung jawab etis, dan komitmen berkelanjutan terhadap moderasi agama dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Pembelajaran Transformatif sebagai Pemicu Pengembangan Moderasi Agama

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memainkan peran penting dalam mengembangkan moderasi religius di kalangan mahasiswa

dengan memfasilitasi rekonstruksi kognitif, perkembangan emosional, dan transformasi perilaku. Alih-alih berfungsi semata-mata sebagai pendekatan pedagogis untuk akuisisi pengetahuan, pembelajaran transformatif mendorong mahasiswa untuk secara kritis menelaah asumsi, keyakinan, dan sikap mereka terhadap keragaman agama dan budaya. Melalui dialog reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas pengalaman, mahasiswa secara bertahap menafsirkan ulang perspektif yang sebelumnya dipegang dan mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang perbedaan sosial dan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi agama bukan sekadar hasil dari pengajaran kognitif, tetapi muncul melalui proses transformasi perspektif yang berkelanjutan yang membentuk ulang cara berpikir, merasakan, dan bertindak mahasiswa dalam konteks multikultural. Temuan ini konsisten dengan Teori Pembelajaran Transformatif Mezirow, yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika individu secara kritis merefleksikan kerangka acuan mereka dan merekonstruksi perspektif baru melalui wacana rasional dan pengalaman reflektif.

Temuan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memperkuat kapasitas mahasiswa untuk menghargai keberagaman melalui refleksi kritis. Mahasiswa melaporkan bahwa diskusi di kelas yang melibatkan keberagaman agama, studi kasus multikultural, dan tugas reflektif mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali stereotip, mengurangi prasangka, dan mengakui legitimasi berbagai perspektif budaya dan agama. Proses reflektif semacam ini memungkinkan mahasiswa melampaui interpretasi eksklusif menuju pemahaman identitas agama yang lebih seimbang dan inklusif. Dalam hal ini, refleksi kritis berfungsi sebagai fondasi intelektual untuk moderasi agama karena mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi keyakinan berdasarkan penalaran etis, dialog, dan tanggung jawab sosial, bukan prasangka atau ketakutan ideologis. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif mendorong keterbukaan, toleransi, dan pemahaman antarbudaya dengan mendorong peserta didik untuk menilai ulang asumsi mereka secara kritis melalui dialog dan refleksi.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan kontribusi pembelajaran transformatif terhadap perkembangan emosional mahasiswa. Wawancara yang diperoleh dari literatur tersebut mengungkapkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna menumbuhkan empati, sensitivitas emosional, dan rasa hormat terhadap individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mahasiswa menjelaskan bagaimana aktivitas pembelajaran kolaboratif, dialog antarbudaya, dan keterlibatan komunitas memungkinkan mereka memahami pengalaman hidup orang lain sambil mengenali nilai-nilai kemanusiaan yang sama melampaui perbedaan agama. Pengalaman emosional ini secara bertahap memperkuat kemauan mahasiswa untuk berinteraksi dengan keberagaman secara hormat dan mengurangi perasaan jarak sosial terhadap individu dari tradisi agama yang berbeda. Temuan ini mendukung perspektif pendidikan kontemporer yang berargumen bahwa kecerdasan emosional dan empati merupakan dimensi penting dari kompetensi antarbudaya dan hidup berdampingan secara damai. Akibatnya, pembelajaran transformatif tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan intelektual tetapi juga pada pengembangan sikap penuh kasih yang memperkuat moderasi agama.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memengaruhi perkembangan perilaku mahasiswa dengan mendorong praktik sosial inklusif. Mahasiswa semakin menunjukkan perilaku kolaboratif, komunikasi yang penuh hormat, dan partisipasi konstruktif selama kegiatan pembelajaran multikultural. Alih-alih menghindari perbedaan agama, mereka menjadi lebih bersedia untuk berdialog, bernegosiasi dengan berbagai sudut pandang, dan bekerja sama dengan rekan dari latar budaya dan agama yang berbeda. Transformasi perilaku semacam ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam interaksi akademik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi agama menjadi terlihat melalui perilaku sosial yang dapat diamati, termasuk toleransi, kerja sama, penyelesaian konflik damai, dan saling menghormati. Oleh karena itu, pembelajaran transformatif berfungsi sebagai mekanisme pendidikan yang menghubungkan pemahaman kognitif dengan implementasi perilaku praktis.

Temuan saat ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran dialogis sebagai komponen penting dalam pendidikan transformatif. Diskusi di kelas yang mendorong komunikasi terbuka, pertanyaan kritis, dan perbedaan pendapat yang penuh hormat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menelaah isu agama dan budaya yang kompleks dari berbagai perspektif. Alih-alih mendorong keseragaman kepercayaan, pembelajaran dialogis mendorong saling pengertian sekaligus menjaga identitas agama individu. Pengalaman pendidikan semacam ini mengurangi polarisasi karena mahasiswa belajar membedakan antara ketidaksepakatan dan permusuhan, sehingga mendorong partisipasi demokratis dalam lingkungan pembelajaran multikultural. Temuan serupa telah dilaporkan dalam studi pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa pedagogi dialogis memperkuat toleransi, komunikasi antarbudaya, dan moderasi agama di antara mahasiswa.

Pembelajaran pengalaman muncul sebagai dimensi penting lain dari pembelajaran transformatif yang diidentifikasi dalam studi ini. Pelayanan masyarakat, kolaborasi antarbudaya, pembelajaran berbasis proyek, dan partisipasi dalam kegiatan kampus multikultural memungkinkan mahasiswa menerjemahkan pemahaman teoretis menjadi pengalaman sosial yang otentik. Pengalaman praktis ini memperkenalkan mahasiswa pada komunitas yang beragam dan menantang mereka untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran multikultural berbasis pengalaman memfasilitasi transformasi perspektif yang lebih dalam dibandingkan pengajaran di kelas saja karena mahasiswa menghadapi keberagaman secara langsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Temuan ini mendukung teori pendidikan yang menekankan bahwa pengalaman belajar otentik meningkatkan kompetensi antarbudaya lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional kognitif semata.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap ekstremisme ideologis dan misinformasi digital. Dalam pendidikan tinggi kontemporer, mahasiswa semakin terpapar narasi agama yang terpolarisasi dan misinformasi yang disebarkan melalui media digital. Pembelajaran transformatif membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka mengevaluasi informasi secara objektif, mengenali bias ideologis, dan merespons secara bijaksana terhadap

isu-isu agama yang kontroversial. Alih-alih menerima informasi tanpa kritik, mahasiswa menjadi lebih mampu memeriksa bukti, terlibat dalam dialog yang beralasan, dan menghargai berbagai perspektif sebelum membuat penilaian. Akibatnya, pembelajaran transformatif berkontribusi pada pengembangan warga digital yang bertanggung jawab yang menjunjung tinggi moderasi agama sambil menavigasi lingkungan informasi yang semakin kompleks. Temuan ini sesuai dengan studi terbaru yang menekankan bahwa institusi pendidikan tinggi harus mengintegrasikan literasi digital yang kritis ke dalam pendidikan multikultural untuk mencegah intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa.

Secara teori, temuan ini memperluas Teori Pembelajaran Transformatif Mezirow dengan menunjukkan bahwa transformasi perspektif beroperasi secara bersamaan di berbagai dimensi kognitif, emosional, perilaku, dan sosial dalam pendidikan tinggi multikultural. Sementara studi sebelumnya terutama menekankan refleksi kritis sebagai mekanisme sentral transformasi, temuan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif juga bergantung pada lingkungan kelas yang inklusif, interaksi antarbudaya, pembelajaran kolaboratif, dan dukungan institusional. Elemen-elemen yang saling terkait ini secara kolektif memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mahasiswa.

Dari perspektif praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa universitas harus memperkuat pendekatan pedagogis transformatif dalam kurikulum multikultural dengan mendorong pembelajaran reflektif, dialog antarbudaya, proyek kolaboratif, pembelajaran multikultural pengalaman, dan literasi digital kritis. Strategi semacam ini memberikan kesempatan bermakna bagi mahasiswa untuk merekonstruksi perspektif mereka sambil mengembangkan empati, kompetensi antarbudaya, tanggung jawab etis, dan keterampilan penyelesaian konflik secara damai. Oleh karena itu, pembelajaran transformatif harus diakui sebagai pendekatan pedagogis strategis untuk menumbuhkan moderasi agama dan mempersiapkan lulusan yang mampu berkontribusi positif pada masyarakat yang semakin beragam dan pluralistik.

Interaksi Antarbudaya yang bermakna dan pengembangan hubungan sosial yang inklusif

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya yang bermakna menunjukkan kecenderungan peningkatan di mana pelaksanaan kurikulum multikultural mendorong moderasi agama di kalangan mahasiswa. Data menunjukkan bahwa interaksi berkelanjutan di antara mahasiswa dari latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam mendorong saling pengertian, mengurangi prasangka, dan memperkuat hubungan sosial yang inklusif. Alih-alih berfungsi semata-mata sebagai media untuk mentransfer pengetahuan multikultural, kurikulum ini menciptakan peluang belajar yang otentik yang memungkinkan mahasiswa mengalami keberagaman melalui pembelajaran kolaboratif, dialog antarbudaya, diskusi di kelas, dan keterlibatan komunitas. Pengalaman-pengalaman ini memungkinkan mahasiswa mengenali keberagaman sebagai sumber daya pendidikan yang berharga, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan sosial. Temuan serupa telah dilaporkan dalam studi terbaru yang

menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap keberagaman dengan menggabungkan pengajaran teoretis dengan pengalaman antarbudaya yang otentik baik di dalam maupun di luar kelas.

Temuan ini sangat mendukung Teori Kontak Allport (1954), yang berargumen bahwa interaksi bermakna antara anggota kelompok sosial yang berbeda secara efektif mengurangi prasangka ketika didukung oleh status yang setara, tujuan bersama, dukungan institusional, dan kegiatan kerja sama. Dalam pendidikan tinggi, kondisi ini tercermin dalam proyek kolaboratif, kerja tim interdisipliner, diskusi antarbudaya, dan aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan mahasiswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Melalui interaksi positif yang berulang, mahasiswa secara bertahap menggantikan stereotip dengan pemahaman interpersonal langsung, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan kohesi sosial bersama. Temuan saat ini menunjukkan bahwa kurikulum multikultural mengoperasionalkan asumsi teoretis Allport dengan menginstitusikan kontak antarbudaya yang terstruktur dalam praktik akademik sehari-hari.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa iklim kelas yang inklusif menunjukkan kecenderungan peningkatan memperkuat efektivitas interaksi antarbudaya. Mahasiswa melaporkan merasa lebih percaya diri berpartisipasi dalam diskusi kelas ketika dosen menciptakan lingkungan belajar yang ditandai dengan keterbukaan, saling menghormati, keamanan psikologis, dan kesempatan partisipasi yang setara. Lingkungan kelas seperti ini mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pendapat berbeda dengan hormat sambil mengakui ketidaksepakatan sebagai komponen alami dari pembelajaran demokratis, bukan sumber konflik antarpribadi. Temuan ini konsisten dengan penelitian pendidikan tinggi terbaru yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar inklusif meningkatkan rasa memiliki, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan kemauan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai perspektif. Universitas yang secara sengaja menciptakan iklim kelas yang inklusif menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk moderasi agama karena mahasiswa mengalami keberagaman dalam lingkungan pendidikan yang mendukung, bukan lingkungan ideologis yang kompetitif.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan kontribusi kolaborasi antarbudaya dalam mengembangkan kompetensi antarbudaya dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Tugas kelompok yang melibatkan mahasiswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda mengharuskan peserta untuk bernegosiasi ide, menyelesaikan masalah akademik secara kolektif, dan menghargai berbagai perspektif sepanjang proses pembelajaran. Pengalaman kolaboratif semacam ini memperkuat keterampilan komunikasi, empati, kemampuan beradaptasi, dan tanggung jawab bersama sekaligus mengurangi jarak sosial di antara mahasiswa. Alih-alih menekankan pencapaian individu saja, kolaborasi antarbudaya mendorong pembelajaran kolektif di mana keberagaman menjadi sumber daya berharga untuk menghasilkan ide inovatif dan solusi bersama. Temuan ini sejalan dengan Model Proses Kompetensi Antarbudaya Deardorff, yang mengidentifikasi keterbukaan, rasa ingin tahu, empati, adaptabilitas, dan komunikasi yang saling menghormati sebagai hasil penting dari keterlibatan antarbudaya yang berkelanjutan. Studi terbaru juga menyimpulkan bahwa pembelajaran multikultural kolaboratif menunjukkan

kecenderungan peningkatan kompetensi antarbudaya dan kewarganegaraan demokratis mahasiswa dengan mendorong interaksi bermakna lintas batas budaya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural berbasis pengalaman secara substansial memperdalam pemahaman mahasiswa tentang moderasi agama. Kegiatan pembelajaran seperti pelayanan masyarakat, imersi antarbudaya, pembelajaran pelayanan, program pertukaran mahasiswa, dan partisipasi dalam organisasi kampus multikultural memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi keberagaman secara langsung dalam konteks sosial yang otentik. Berbeda dengan pengajaran kelas konvensional, pembelajaran pengalaman mendorong mahasiswa untuk menerjemahkan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik sosial konkret melalui interaksi dengan individu dari berbagai komunitas budaya dan agama. Pengalaman semacam itu memperkuat empati mahasiswa dan mendorong refleksi kritis mengenai ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan intoleransi agama. Temuan ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa pengalaman multikultural otentik menghasilkan kesadaran antarbudaya yang lebih kuat dibandingkan instruksi teoritis semata, karena mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial yang dijalani.

Selain itu, studi ini menunjukkan bahwa promosi keberagaman dan inklusi dalam berbagai kegiatan institusional memperkuat komitmen mahasiswa terhadap moderasi agama. Universitas yang mengintegrasikan keberagaman ke dalam program akademik, organisasi mahasiswa, festival budaya, pengembangan kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan kebijakan institusional memberikan kesempatan berkelanjutan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai inklusif di luar pengajaran formal di kelas. Akibatnya, keberagaman menjadi bagian dari budaya institusional dan tidak terbatas pada dokumen kurikulum. Temuan ini mendukung studi terbaru yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang sukses membutuhkan komitmen organisasi terhadap keberagaman, kesetaraan, dan inklusi melalui inisiatif kurikuler maupun kokurikuler. Budaya institusional oleh karena itu berfungsi sebagai mekanisme penguat penting yang menopang kompetensi antarbudaya dan moderasi agama mahasiswa dari waktu ke waktu.

Kontribusi penting lain dari studi ini berkaitan dengan hubungan antara interaksi antarbudaya dan perkembangan identitas religius mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa interaksi bermakna dengan teman sebaya dari latar belakang agama yang berbeda tidak melemahkan komitmen religius mahasiswa. Sebaliknya, program ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan identitas agama yang matang yang ditandai dengan kepercayaan diri pada keyakinan mereka sendiri sekaligus menghormati keyakinan orang lain. Mahasiswa semakin memandang komitmen agama dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai nilai yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Perspektif seimbang seperti ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar moderasi agama, yang menekankan keadilan, toleransi, dialog, dan hidup berdampingan secara damai. Temuan ini mendukung studi terbaru yang melaporkan bahwa pendidikan multikultural memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas agama yang kuat sekaligus mengembangkan sikap inklusif terhadap komunitas yang beragam.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya yang bermakna menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam mengurangi polarisasi ideologis

dan prasangka sosial di antara mahasiswa. Komunikasi langsung dan keterlibatan kolaboratif memungkinkan mahasiswa menantang stereotip, mengevaluasi misinformasi secara kritis, dan menggantikan persepsi "dalam kelompok" dan "luar" yang sederhana dengan pemahaman yang lebih bernuansa tentang keberagaman. Mahasiswa menjadi lebih bersedia menghargai perbedaan tanpa menganggapnya sebagai ancaman bagi identitas mereka sendiri. Hasil pendidikan semacam ini sangat relevan dalam pendidikan tinggi kontemporer, di mana misinformasi digital dan polarisasi ideologi semakin memengaruhi persepsi mahasiswa tentang keberagaman agama. Literatur terbaru juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural yang dikombinasikan dengan dialog kritis memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap intoleransi, radikalisasi, dan narasi diskriminatif di lingkungan digital.

Dari perspektif teoretis, temuan saat ini memperluas literatur pendidikan multikultural sebelumnya dengan menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya berfungsi secara bersamaan sebagai strategi pedagogis, proses pembelajaran sosial, dan mekanisme institusional untuk memperkuat moderasi agama. Sementara studi sebelumnya terutama menekankan kompetensi antarbudaya sebagai hasil pendidikan individu, temuan saat ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya yang berkelanjutan juga mengubah budaya institusional dengan mendorong kolaborasi, inklusivitas, partisipasi demokratis, dan kohesi sosial di seluruh lingkungan universitas. Oleh karena itu, kurikulum multikultural harus dipahami bukan hanya sebagai isi kurikulum, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang komprehensif yang secara sistematis memfasilitasi keterlibatan antarbudaya yang positif.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa universitas harus secara sengaja merancang lingkungan belajar yang mendorong iklim kelas inklusif, kolaborasi antarbudaya, pembelajaran multikultural secara pengalaman, serta promosi keberagaman dan inklusi di seluruh kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Dosen harus memfasilitasi dialog terstruktur, proyek kolaboratif, pembelajaran reflektif, dan keterlibatan komunitas yang memberikan kesempatan otentik bagi mahasiswa untuk mengalami keberagaman secara konstruktif. Secara bersamaan, para pemimpin universitas harus menginstitusikan keberagaman melalui kebijakan inklusif, program antarbudaya, organisasi mahasiswa, dan tata kelola akademik. Strategi terintegrasi semacam ini akan memperkuat kompetensi antarbudaya, hubungan sosial inklusif, dan moderasi agama sekaligus mempersiapkan lulusan yang mampu berkontribusi pada hidup berdampingan secara damai, kewarganegaraan demokratis, dan harmoni sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Perkembangan Kognitif dan Perilaku dari Moderasi Agama, Budaya Institusional, dan Komitmen Institusional

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural menunjukkan kecenderungan peningkatan terhadap pemahaman kognitif dan manifestasi perilaku moderasi agama di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual mahasiswa tentang keberagaman, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka.

Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih besar tentang toleransi, keadilan, inklusivitas, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai sekaligus menunjukkan perilaku yang lebih konstruktif dalam merespons perbedaan agama dan budaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan multikultural harus dipandang sebagai proses pendidikan transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku untuk menumbuhkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan inklusif dalam masyarakat pluralistik.

Dari perspektif kognitif, kurikulum multikultural mendorong mahasiswa untuk membangun kembali pemahaman mereka tentang keberagaman agama melalui penyelidikan kritis, pembelajaran reflektif, dan paparan terhadap berbagai perspektif budaya. Alih-alih menerima pengetahuan agama sebagai sesuatu yang tetap dan eksklusif, mahasiswa belajar menganalisis realitas sosial secara kritis, menghargai berbagai interpretasi, dan mengenali keberagaman sebagai ciri khas yang tak terelakkan dari masyarakat demokratis. Proses ini sejalan dengan taksonomi revisi Bloom, yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan sebagai hasil pembelajaran penting dalam pendidikan tinggi. Melalui pembelajaran multikultural, mahasiswa mengembangkan kompetensi berpikir kritis yang memungkinkan mereka membedakan antara ajaran agama yang otentik dan narasi ideologis yang mendorong intoleransi atau ekstremisme. Studi terbaru juga menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum meningkatkan kapasitas kognitif mahasiswa untuk mengevaluasi isu-isu agama yang kompleks secara objektif sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap moderasi dan hidup berdampingan secara damai.

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman kognitif saja tidak cukup kecuali disertai dengan transformasi perilaku yang dapat diamati. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran multikultural semakin menunjukkan komunikasi yang penuh hormat, empati, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan kesediaan untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan teman sebaya dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Perubahan perilaku semacam ini menunjukkan bahwa kurikulum multikultural berhasil menerjemahkan pemahaman teoretis menjadi kompetensi sosial praktis. Temuan ini konsisten dengan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1986), yang berargumen bahwa perkembangan perilaku terjadi melalui pengamatan, interaksi, pemodelan, dan pengalaman sosial yang berulang. Di dalam kelas multikultural, dosen menjadi panutan yang menunjukkan sikap inklusif, sementara kegiatan pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan moderasi agama melalui interaksi interpersonal yang otentik.

Kontribusi penting dari studi ini berkaitan dengan peran budaya institusional dalam memperkuat moderasi agama di luar pelaksanaan kurikulum formal. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi agama diperkuat tidak hanya melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya akademik yang lebih luas yang dibangun oleh universitas. Nilai-nilai institusional yang menekankan toleransi, inklusivitas, dialog, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman menciptakan lingkungan pendidikan di mana prinsip multikultural tertanam dalam kehidupan akademik sehari-hari. Akibatnya, mahasiswa mengalami moderasi agama sebagai norma institusional, bukan sekadar konsep akademis. Temuan serupa telah dilaporkan

dalam studi pendidikan tinggi Islam, menunjukkan bahwa kurikulum, budaya akademik, organisasi mahasiswa, seminar, dan kegiatan antaragama secara kolektif menginstitusikan nilai-nilai moderasi di seluruh kehidupan kampus.

Temuan saat ini juga menunjukkan bahwa iklim kelas inklusif merupakan salah satu komponen paling berpengaruh dalam budaya institusional. Dosen yang menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan berbagai sudut pandang, membahas isu agama yang kontroversial dengan hormat, dan menghargai perbedaan tanpa takut akan diskriminasi. Lingkungan kelas seperti ini memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam berpartisipasi dalam dialog antarbudaya sekaligus mengurangi kecemasan yang terkait dengan membahas isu-isu agama yang sensitif. Penelitian pendidikan tinggi terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar inklusif meningkatkan rasa memiliki mahasiswa, komunikasi antarbudaya, dan partisipasi demokratis, sehingga berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih kuat dan moderasi agama.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan kontribusi komitmen institusional dalam mempertahankan implementasi kurikulum multikultural. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada dosen individu tetapi juga pada kepemimpinan organisasi, tata kelola institusi, dan kebijakan universitas. Universitas yang merumuskan kebijakan eksplisit yang mendukung pendidikan multikultural, moderasi agama, keberagaman, dan inklusi memberikan dukungan institusional yang lebih kuat dibandingkan yang hanya mengandalkan inisiatif kelas yang terisolasi. Komitmen institusional tercermin melalui pengembangan kurikulum, pengembangan profesional dosen, sistem jaminan mutu, layanan dukungan mahasiswa, program antarbudaya, dan evaluasi berkelanjutan. Dukungan organisasi semacam ini memastikan konsistensi antar fakultas dan departemen sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tata kelola institusional. Temuan ini konsisten dengan studi terbaru yang menekankan bahwa transformasi pendidikan berbasis kebijakan sangat penting untuk menginstitusikan moderasi agama di pendidikan tinggi.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya pengembangan profesional dosen secara berkelanjutan dalam meningkatkan implementasi kurikulum multikultural. Meskipun dosen umumnya mengakui pentingnya pendidikan multikultural, perbedaan kompetensi pedagogis memengaruhi efektivitas pelaksanaan di kelas. Dosen yang memiliki pengetahuan pedagogis multikultural yang lebih kuat lebih berhasil memfasilitasi dialog reflektif, mengelola keberagaman kelas, dan menangani isu agama sensitif secara konstruktif. Oleh karena itu, universitas harus membentuk program pengembangan profesional yang sistematis dengan fokus pada pedagogi multikultural, komunikasi antarbudaya, pengajaran sensitif konflik, pembelajaran reflektif, dan penilaian inklusif. Pelatihan dosen berkelanjutan memungkinkan pendidik merespons secara efektif tantangan pendidikan yang muncul terkait globalisasi, migrasi, keberagaman agama, dan transformasi digital.

Implikasi signifikan lain yang muncul dari temuan ini berkaitan dengan integrasi literasi digital ke dalam pelaksanaan kurikulum multikultural. Para peserta mengidentifikasi misinformasi digital, ujaran kebencian daring, polarisasi ideologis, dan gelembung informasi yang digerakkan algoritma sebagai tantangan utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa tentang keberagaman agama. Temuan ini

menunjukkan bahwa moderasi agama di era digital mengharuskan mahasiswa tidak hanya memiliki kesadaran multikultural tetapi juga literasi digital yang maju dan literasi media kritis. Mahasiswa harus dilengkapi dengan kompetensi yang memungkinkan mereka mengevaluasi informasi online secara kritis, memverifikasi sumber digital, mengenali narasi manipulatif, dan menolak konten ekstremis yang disebarkan melalui platform media sosial. Penelitian terbaru juga menekankan bahwa mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan tinggi memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap radikalisasi digital sekaligus mendorong kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan keterlibatan online yang inklusif.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa komitmen institusional terhadap promosi keberagaman dan inklusi harus melampaui kegiatan akademik formal ke program ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, festival antarbudaya, keterlibatan komunitas, pengembangan kepemimpinan, dan kolaborasi internasional. Inisiatif institusional ini memberikan kesempatan otentik bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai inklusif melalui interaksi antarbudaya yang bermakna. Akibatnya, pendidikan multikultural menjadi pengalaman institusional yang dijalani, bukan sekadar mata pelajaran akademis. Studi-studi sebelumnya juga berargumen bahwa moderasi agama yang berkelanjutan muncul ketika nilai-nilai multikultural diperkuat secara konsisten melalui kurikulum, budaya akademik, kepemimpinan institusional, dan partisipasi mahasiswa di berbagai konteks pendidikan.

Dari perspektif teoretis, studi ini berkontribusi pada berkembangnya literatur dengan mengusulkan agar implementasi kurikulum multikultural dikonseptualisasikan sebagai ekosistem pendidikan terintegrasi yang menghubungkan desain kurikulum, pedagogi transformatif, budaya institusional, tata kelola inklusif, kompetensi dosen, dan literasi digital. Meskipun studi sebelumnya sering memeriksa variabel ini secara independen, temuan saat ini menunjukkan bahwa interaksi mereka secara kolektif memperkuat pemahaman kognitif, transformasi perilaku, kompetensi antarbudaya, dan moderasi religius mahasiswa. Kerangka multidimensi ini memperluas teori pendidikan multikultural yang sudah ada dengan menyoroti hubungan yang saling terkait antara dimensi institusional, pedagogis, teknologi, dan sosial dalam pelaksanaan kurikulum.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan pendidikan tinggi, pengembang kurikulum, pemimpin universitas, dan dosen. Universitas harus mengadopsi strategi institusional komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan multikultural melalui perencanaan kurikulum, inovasi pedagogis, pengembangan dosen, literasi digital, jaminan kualitas, urusan mahasiswa, dan budaya kampus. Selain itu, evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum multikultural harus mencakup tidak hanya pencapaian akademik tetapi juga indikator kompetensi antarbudaya, empati, perilaku inklusif, keterampilan kolaboratif, literasi digital kritis, dan moderasi agama. Melalui strategi pendidikan yang komprehensif seperti ini, universitas dapat mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi intelektual, tanggung jawab etis, kepekaan antarbudaya, dan komitmen kuat terhadap hidup berdampingan secara damai, sehingga berkontribusi pada harmoni sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat global yang semakin beragam.

Kontribusi Teoretis, Implikasi Praktis, dan Kebaruan Riset

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum multikultural berfungsi sebagai ekosistem pendidikan multidimensi, bukan sekadar komponen kurikulum. Efektivitas kurikulum multikultural muncul melalui interaksi integrasi kurikulum, pembelajaran transformatif, interaksi antarbudaya, iklim kelas inklusif, budaya institusional, kompetensi dosen, pembelajaran multikultural secara pengalaman, dan komitmen institusional. Bersama-sama, dimensi-dimensi ini mendorong pemahaman kognitif, perkembangan emosional, dan manifestasi perilaku moderasi religius mahasiswa. Perspektif ini memperluas studi sebelumnya dengan memposisikan kurikulum multikultural sebagai strategi komprehensif untuk transformasi institusional, bukan sekadar intervensi pedagogis.

Temuan ini juga memperkaya Teori Pembelajaran Transformatif dan Teori Kontak dengan menunjukkan bahwa refleksi kritis, interaksi antarbudaya yang bermakna, dan pengalaman belajar otentik secara kolektif memperkuat empati, toleransi, dan kewarganegaraan inklusif. Selain itu, studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum multikultural untuk membantu mahasiswa mengevaluasi informasi online secara kritis, menolak misinformasi, dan merespons secara konstruktif terhadap polarisasi ideologis di era digital.

Dari perspektif praktis, universitas harus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis ke dalam tujuan kurikulum, hasil pembelajaran, strategi pengajaran, sistem penilaian, dan program pengembangan mahasiswa. Pengembangan profesional dosen secara berkelanjutan sama pentingnya untuk memperkuat kompetensi pedagogis multikultural, memfasilitasi lingkungan kelas yang inklusif, serta mendorong pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Kebijakan kelembagaan juga harus memperkuat keberagaman, inklusi, dialog antarbudaya, dan moderasi agama melalui tata kelola akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan komunitas untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural.

Kebaruan dari studi ini terletak pada pengusulan kerangka konseptual terintegrasi yang menjelaskan perkembangan moderasi agama melalui enam dimensi yang saling terkait: (1) integrasi kurikulum, (2) pembelajaran transformatif, (3) interaksi antarbudaya yang bermakna, (4) pengembangan kognitif dan perilaku, (5) budaya institusional, dan (6) komitmen institusional yang didukung oleh kompetensi dosen dan literasi digital. Berbeda dengan studi sebelumnya yang meneliti variabel-variabel ini secara terpisah, kerangka ini menunjukkan interaksi dinamis mereka dalam menciptakan ekosistem pendidikan holistik untuk memperkuat moderasi agama di kalangan mahasiswa.

Akhirnya, penelitian di masa depan harus menggunakan pendekatan longitudinal dan metode campuran yang melibatkan universitas dari berbagai konteks budaya untuk memvalidasi model konseptual yang diusulkan. Studi lebih lanjut juga dianjurkan untuk menyelidiki peran teknologi pembelajaran digital dan kecerdasan buatan dalam meningkatkan pendidikan multikultural dan moderasi agama, sehingga berkontribusi pada kebijakan pendidikan berbasis bukti yang mendorong masyarakat yang inklusif, demokratis, dan damai.

Implikasi Kurikulum Multikultural bagi Program Studi PGMI

Kurikulum multikultural memiliki implikasi strategis bagi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terutama dalam membentuk calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik sekaligus kemampuan mengelola keragaman peserta didik. Kurikulum PGMI perlu diarahkan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai substansi keilmuan dan metodologi pembelajaran, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap keberagaman agama, budaya, etnis, bahasa, kondisi sosial, kemampuan, dan latar belakang keluarga peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi penting karena guru merupakan salah satu aktor utama dalam membentuk sikap peserta didik terhadap perbedaan sejak usia dini.

Implikasi pertama terlihat pada perlunya integrasi perspektif multikultural ke dalam struktur dan proses pembelajaran di PGMI. Pendidikan multikultural tidak semestinya hanya ditempatkan sebagai materi atau mata kuliah yang berdiri sendiri, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai mata kuliah, seperti Pendidikan Agama Islam, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan manajemen kelas. Integrasi tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bahwa keberagaman bukan sekadar materi yang dipelajari, melainkan realitas yang harus diakomodasi dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, calon guru PGMI dibekali kemampuan untuk merancang pembelajaran yang inklusif, dialogis, kontekstual, dan menghargai perbedaan.

Kurikulum multikultural juga berimplikasi pada perubahan paradigma pedagogik mahasiswa PGMI. Calon guru perlu diarahkan dari pola pembelajaran yang cenderung seragam menuju pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, pengalaman sosial, budaya keluarga, bahasa, maupun lingkungan kehidupan peserta didik perlu dipertimbangkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di PGMI perlu memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengembangkan model pembelajaran diferensiatif, kolaboratif, berbasis pengalaman, dan kontekstual sehingga mereka memiliki kesiapan ketika menghadapi kelas yang heterogen.

Dalam konteks madrasah, kurikulum multikultural juga memiliki implikasi terhadap penguatan moderasi beragama. Mahasiswa PGMI perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya sehingga pendidikan agama tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang terbuka, moderat, dan mampu menghargai keberagaman. Dengan demikian, kurikulum multikultural dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun budaya madrasah yang inklusif dan harmonis.

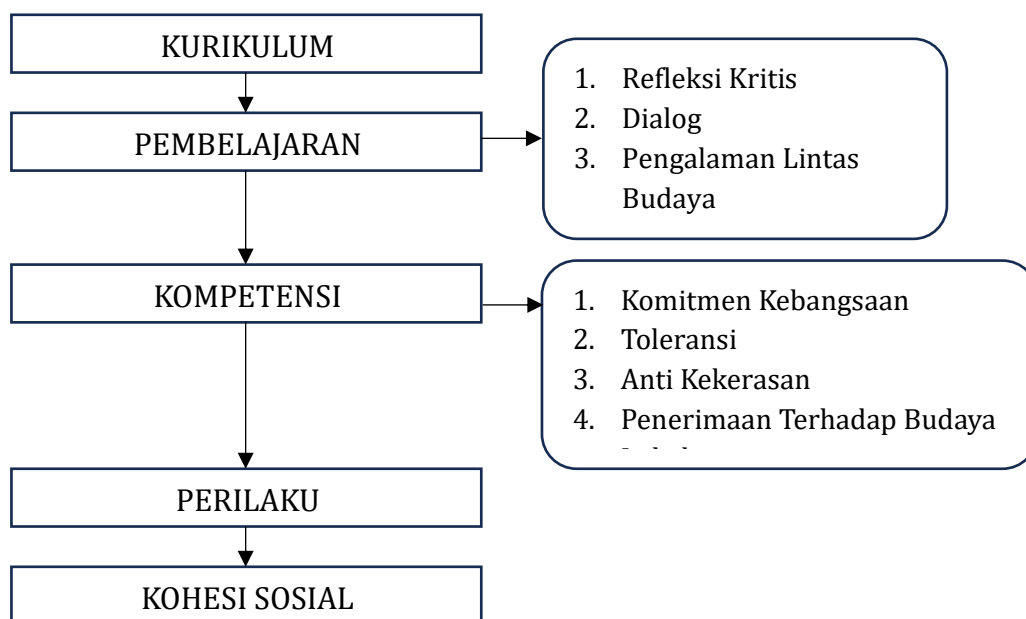
Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran. Mahasiswa PGMI perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan realitas keberagaman masyarakat Indonesia. Materi pembelajaran dapat menggunakan cerita rakyat, pengalaman sosial, tradisi lokal, tokoh masyarakat, maupun persoalan kehidupan yang berasal dari berbagai latar

budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik melihat keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama dan bukan sebagai sumber perbedaan yang harus dipertentangkan. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar multikultural perlu menjadi bagian dari kompetensi profesional yang dikembangkan dalam kurikulum PGMI.

Kurikulum multikultural juga menuntut perubahan dalam sistem asesmen. Penilaian calon guru PGMI tidak cukup hanya mengukur kemampuan kognitif dan penguasaan teori, tetapi perlu mencakup kemampuan mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam praktik pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan melalui praktik mengajar, studi kasus, proyek pengembangan bahan ajar, portofolio, observasi, dan refleksi. Melalui asesmen tersebut dapat diketahui sejauh mana mahasiswa mampu mengelola kelas yang beragam, menghindari perlakuan diskriminatif, membangun komunikasi yang inklusif, serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan perbedaan.

Pada akhirnya, implikasi kurikulum multikultural bagi PGMI tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan budaya akademik dan orientasi pembentukan calon guru. PGMI perlu membangun lingkungan pendidikan tinggi yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk hidup, belajar, berdialog, dan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan demikian, lulusan PGMI diharapkan tidak hanya menjadi guru yang kompeten secara pedagogik dan profesional, tetapi juga menjadi pendidik yang memiliki sensitivitas sosial, empati, sikap toleran, kemampuan mengelola keberagaman, serta komitmen terhadap keadilan dan pendidikan yang inklusif. Dalam perspektif ini, kurikulum multikultural dapat menjadi fondasi penting bagi PGMI dalam menyiapkan guru madrasah yang mampu menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang plural sekaligus mengembangkan pendidikan Islam yang moderat dan responsif terhadap keberagaman.

Gambar 2. Kerangka Integratif Kurikulum Multikultural dan Moderasi Beragama Mahasiswa PGMI



KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kurikulum multikultural memainkan peran strategis dalam mendorong moderasi agama di kalangan mahasiswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, toleransi, dialog, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum multikultural melampaui transmisi pengetahuan akademik, berfungsi sebagai kerangka pendidikan transformatif yang membentuk pemahaman kognitif, sikap afektif, dan perilaku sosial mahasiswa terhadap keragaman agama dan budaya. Mahasiswa yang mengalami lingkungan pembelajaran multikultural menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap toleransi, empati, hidup berdampingan secara damai, komunikasi antarbudaya, serta penolakan terhadap intoleransi dan ekstremisme agama. Temuan ini memperkuat studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi merupakan agen penting dalam mengarusutamakan moderasi agama melalui pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya kampus.

Selain itu, studi ini mengidentifikasi bahwa efektivitas kurikulum multikultural tidak hanya bergantung pada isi kurikulum tetapi juga pada dukungan institusional holistik, termasuk kompetensi pedagogis dosen, strategi pembelajaran partisipatif, dialog antaragama, pembelajaran kolaboratif, keterlibatan komunitas, dan lingkungan akademik yang inklusif. Faktor-faktor pelengkap ini memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menghargai pluralisme sambil tetap menjaga identitas agama mereka secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum multikultural harus dipahami sebagai ekosistem pendidikan terintegrasi, bukan sebagai mata kuliah mandiri atau komponen pembelajaran yang terisolasi.

Secara teori, studi ini berkontribusi pada meningkatnya literatur dengan mengusulkan bahwa kurikulum multikultural berfungsi sebagai mekanisme pendidikan multidimensi yang menghubungkan pendidikan multikultural, kompetensi antarbudaya, dan moderasi agama dalam pendidikan tinggi. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi berharga bagi pemimpin universitas, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk menginstitusikan nilai-nilai multikultural di seluruh kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan tata kelola kampus sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah polarisasi agama. Upaya semacam ini semakin penting dalam masyarakat multikultural di mana universitas diharapkan mempersiapkan lulusan yang mampu hidup damai dalam komunitas demokratis yang beragam.

Meskipun ada kontribusi-kontribusi tersebut, studi ini terbatas oleh fokusnya pada lingkungan pendidikan tinggi dan karakteristik kontekstual pelaksanaan kurikulum multikultural. Penelitian di masa depan direkomendasikan menggunakan desain metode longitudinal dan campuran yang melibatkan berbagai universitas di berbagai konteks budaya untuk mengkaji efek jangka panjang kurikulum multikultural terhadap moderasi agama, keterlibatan sipil, kompetensi antarbudaya, dan ketahanan mahasiswa terhadap radikalisme. Studi lintas negara komparatif juga akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana model kurikulum multikultural dapat disesuaikan dengan sistem pendidikan yang beragam sekaligus mendorong perdamaian berkelanjutan dan harmoni sosial di masyarakat yang

semakin pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., Majid, R.T. (2025). Reconstruction of Experiential Learning Methods in Islamic Religious Education Learning as a Strategy for Internalizing Religious Moderation Values. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 6 Number 2 <https://doi.org/10.47453/permata.v6i2.3810>
- Abbasi, B.N., Wu, Y. & Luo, Z. (2025). Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Curriculum Development in Global Higher Education Institutions. *Educ Inf Technol* 30, 547–581 <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13113-z>
- Abduh, A., Haris, H., Rosmaladewi, R., & Muslim, A. (2023). Redefining multicultural competence of students in Indonesian higher education: Meta-analysis approach. *International Journal of Language Education*. Vo. 1 No. 1. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.45160>
- Aderibigbe, S.A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W.B., Companioni, A.A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Journal Religions*. Vol. 14 Issue 02. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., Qudsy, S.Z. (2024). Religious moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts. *Theological Studies*. Vol. 80, No. 1 <https://journals.co.za/doi/full/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Arifin, S., & Junaedi, M. (2022). Religious moderation in higher education: Promoting tolerance through multicultural learning. *Journal of Religious Education*, 70(3), 321–336. <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00185-6>
- Bahri, R., Rofiqi, R., Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: a comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Babaei, A., Maktabi, G., Behrozi, N., Atashafroz, A. (2016). The Impact of Successful Intelligence on Students' Critical Thinking and Tolerance of Ambiguity. *Journal of Fundamentals of Mental Health*. Vol. 18. No. 07 https://web.archive.org/web/20180410181133id_/http://jfmh.mums.ac.ir/?_action=showPDF&sc=1&article=7780&_ob=4a40556af6ba8577f40940f5ea4bc6e3&fileName=full_text.pdf
- Banks, J. A. (2009). Diversity and Citizenship Education in Multicultural Nations. *Multicultural Education Review*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/23770031.2009.11102861>
- Fauzi, A. (2024). The role of multicultural education in enhancing students' tolerance. *Al-Yasin Journal of Education*, 7(1), 44–55. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1373>
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat mahasiswa madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1-14.

- Fuadi, M. H. (2023). Multiculturalism as a means of strengthening tolerance in education. *Journal of International Cooperation and Development*, 2(3), 101–115. <https://doi.org/10.55927/jicb.v2i3.11748>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and pluralism in Southeast Asia: Education and democratic values. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.2979/jims.6.2.05>
- Helmawati, H., Marzuki, M., Hartati, R. S., & Huda, M. (2024). Islamic Religious Education and Religious Moderation at University. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 22 No. 01. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1689>
- Huda, M., Maseleno, A., & Jasmi, K. A. (2023). Multicultural learning in higher education: Fostering inclusive and moderate perspectives. *Culture and Education*, 35(4), 712–728. <https://doi.org/10.1080/11356405.2023.2171045>
- Jayadia, K., Abduh, A., Basri, M. (2022). A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia. *Heliyon*. Volume 8 Issue 1. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(22\)00116-5](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(22)00116-5)
- Junaidi, J., Tanshil, S. W., & Suwardani, N. K. (2025). Religious moderation research (2016–2025): A systematic review and bibliometric mapping. *Harmoni Journal*, 24(2), 210–226. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.888>
- Lestari, P. A. (2024). Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 88–101. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.602>
- Meer, N., & Modood, T. (2021). Multiculturalism and religious diversity in education. *International Migration Review*, 55(4), 1202–1225. <https://doi.org/10.1177/01979183211002832>
- Muis, A. (2025). Incorporating Religious Moderation Values into the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Education: a Systematic Review of Goals, Experiences, Methods, and Evaluation. *British Journal of Religious Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>
- Muhajir, M., Kultsum, U., & Choiri, M. (2024). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W.H. (2024). Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia. *Cogent Education Journal*. Vol. 11. Issue 1 <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Muliadi, Syamsidar, Islam, N. (2025). RELIGIOUS MODERATION BY DESIGN: A COMPARATIVE SOCIOLOGICAL DA'WAH STUDY IN INDONESIAN HIGHER EDUCATION. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol. 13, No. 2 <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1778>
- Nieto, S., & Bode, P. (2020). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429499701>
- Niyozov, S., & Memon, N. (2020). Islamic education and pluralism in modern societies. *Religion & Education*, 47(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1730420>

- Purnomo, M. E., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2024). Enhancing Interfaith Tolerance through Multicultural learning Media. *Progressive International Journal of Education*, 4(2), 134–148. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.585>
- Rahayu, I. (2025). Islamic education and strengthening religious moderation in multicultural contexts. *Al-Irsyad Journal*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.62872/4808tc30>
- Raihani, Issabekova, G., Maulana, T., Abdrakhman, G. (2025). Multicultural Education in Indonesia's "Merdeka" Curriculum. *Journal of Education Culture and Society*. Vol. 16 No. 1. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.413.432>
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi beragama dan literasi digital: Pengembangan kurikulum PAI adaptif terhadap tantangan era post-truth. *ALACRITY. Journal of Education*, 5(2), 1052-1065.
- Rajaminsah, Rajaminsah, et al. "Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth." *Alacrity: Journal Of Education* 5.2 (2025): 1052-1065.
- Ridho, A., Muhlis, R. K., & Alam, F. K. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum. *The International Journal of Islamic Education*, 6(4), 155–169. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2491>
- Rosidah, F. U., Syafi'i, I., & Basyir, K. (2025). Mainstreaming religious moderation within the three pillars of Islamic higher education. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 34 No. 02. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.2023>
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Habibulloh, M., et al. (2025). Multicultural Curriculum and Students' Global Awareness. *Intiha Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.58988/intiha.v3i1.432>
- Siregar, B., Agustia, N.R., Harahap, A.S. (2025). MULTICULTURAL APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM AS AN EFFORT TO STRENGTHEN CONTENT OF TOLERANCE AND RELIGIOUS MODERATION. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol 6 No.2 <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah484>
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Development of Mmulticultural Islamic Education Curriculum in Building Religious Moderation. *Edu-Religia Journal*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i1.6919>
- Ummami, F., Humaidi, M. N., & Mukhlis, F. (2023). Implementation of Multicultural Education in Strengthening Interreligious Tolerance. *Mudir Journal of Educational Management*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.515>
- UNESCO. (2023). Global citizenship education for inclusive societies. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386995>
- Wibowo, A., Roqib, M., & Subur, S. (2024). Construction of Education Based on Religious Moderation. *International Journal of Multicultural and Religious Studies*, 2(3), 55–70. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.995>